

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Edifikasi iman merupakan bagian yang paling integral dilakukan di dalam gereja sebagai wadah bagi komunitas orang percaya untuk dibentuk dan bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus. Edifikasi (*edification*) mempunyai pengertian pendidikan iman, pendidikan moral; peneguhan iman; sedangkan *edify* memiliki arti memperbaiki akhlak.¹ Iman menurut Richard Robert Osmer adalah sebuah hubungan untuk percaya sepenuhnya pada cinta kasih, kesetiaan, dan anugerah Allah yang telah ditunjukkan di dalam Yesus Kristus. Inilah hati dan jiwa agama Kristen.² Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa edifikasi iman bagi orang percaya adalah penting untuk memperbaiki kehidupannya, baik secara moral dan spiritual berdasarkan cinta kasih, kesetiaan, dan anugerah dalam Yesus Kristus.

Lawrence O. Richards di dalam bukunya yang berjudul *Christian Education: Seeking to Become Like Jesus Christ*, mengatakan bahwa pendidikan iman Kristen berfokus untuk menolong orang percaya menjadi pengajar-pengajar yang:

Fokus pada kehidupan, yang menjadi langkah awal dari pemikiran tentang pendidikan Kristen, yang akan menolong kita untuk terus memahami hal ini secara jelas. Kita sangat peduli terhadap transformasi. Kita “mengajar” untuk

1. Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary, edisi ke 7* (Jakarta: Modern English Press, 1996), 582.

2. Richard Robert Osmer, *Teaching for Faith: A Guide for Teachers of Adult Classes* (Kentucky: John Knox Press, 1992), 15.

mengkomunikasikan dan membangun kehidupan Allah di mana iman di dalam Kristus tertanam secara kokoh dalam diri orang percaya. Pendidikan Kristen berusaha untuk menunjang suatu proses pertumbuhan; pertumbuhan yang terjadi secara berangsur-angsur dalam diri orang percaya ke arah Kristus dan ke arah keserupaan dengan karakter-Nya. Tugas unik dalam membangun orang percaya, yaitu pria dan wanita ke arah keserupaan dengan Kristus seperti ini merupakan suatu tugas membuat murid.³

Pendidikan iman di dalam kekristenan itu berfokus pada hidup seseorang supaya mengalami perubahan hidup menjadi serupa karakter Yesus Kristus. Setelah seseorang mengalami perubahan dalam hidupnya, barulah ia dapat membangun iman orang percaya lainnya menuju keserupaan dengan karakter Yesus Kristus. Jadi pendidikan iman bertujuan untuk mendukung proses pertumbuhan iman orang percaya menjadi murid Yesus Kristus sejati yang merepresentasikan karakter Yesus Kristus. Oleh karena itu diperlukan seorang yang mengajar.

Beberapa tempat di kota-kota kecil maupun di pedesaan sudah berdiri gedung-gedung gereja yang menunjukkan sudah ada orang-orang percaya di sana, namun tidak mempunyai pemimpin rohani tetap yang melayani. Hal itu terjadi karena beberapa pemimpin rohani datang dan pergi dengan sedikit edifikasi yang mengubah hidup dan sedikit mempersiapkan jemaat lokal menjadi para pemimpin baru yang dapat mengajarkan injil di sana. Tetapi Robert E. Coleman mengatakan bahwa Yesus Kristus tidak hanya datang untuk menyelamatkan manusia dalam dunia ini dan mati disalibkan, tetapi "Ia juga memusatkan pelayanan-Nya untuk membuat beberapa murid. Murid-murid-Nya digembleng agar

3. Lawrence O. Richards, *Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan, 1975), 30.

mereka dapat melanjutkan pekerjaan-Nya, sehingga melalui pelipatgandaan tersebut injil akan sampai ke ujung-ujung bumi.”⁴

Jadi kedatangan Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dalam dunia ini tidak dilakukan-Nya seorang diri, tetapi Ia memilih beberapa murid, untuk diajar supaya mereka dapat melanjutkan pekerjaan-Nya di dunia ini yakni menyampaikan kasih Allah. Contohnya adalah Petrus yang adalah seorang nelayan yang tidak terpelajar, berjiwa penakut, dan cepat berbicara tanpa pertimbangan (reaktif), namun di bawah pengajaran Yesus Kristus pada akhirnya Petrus menjadi seorang pemimpin rohani yang pemberani dan pengkotbah yang membawa bangsanya dalam pengenalan iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus (Kis 2:14-40).

Yesus Kristus telah memberikan amanat agung kepada murid-murid-Nya supaya pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan mengajar mereka untuk melakukan segala yang Yesus Kristus perintahkan kepada mereka (Mat. 28:19-20). Demikianlah perintah Yesus Kristus untuk memuridkan yang bukan sekedar memuridkan seorang murid, namun lebih kepada memuridkan seorang murid yang dapat memuridkan orang lain kembali.

Tetapi yang banyak terjadi hari ini adalah kemerosotan moral dan spiritualitas orang-orang percaya, karena beberapa orang yang ada dalam posisi kepemimpinan gereja, atau dalam keluarga telah melalaikan perintah Yesus Kristus yakni melakukan pemuridan. Bahkan pemuridan telah menjadi “seni yang terhilang” di dalam gereja masa kini. Coleman mengatakan bahwa masih banyak orang Kristen

4. LeRoy Eims, *The Lost Art of Disciple-Making* (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 9.

yang tidak mengetahui maksud Tuhan, bahkan pemimpin di gereja pun masih tidak tahu bagaimana mengajar orang lain untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan, maka tidak mengherankan kalau banyak orang telah gagal dalam perjalanan imannya serta potensinya di dalam pelayanan.⁵

Beberapa hamba Tuhan pun mulai terjebak dalam keberhasilan yang semu yaitu dengan cara mengadakan kebaktian pembangunan rohani (KKR) dengan harapan jumlah jemaat bertambah banyak dalam waktu yang singkat, namun tanpa dibarengi dengan edifikasi iman sehingga para petobat baru itu menjadi “bayi rohani” yang tidak bertumbuh. Padahal sewaktu Yesus Kristus hadir di dunia, Ia menyediakan waktu untuk mendidik sekelompok kecil orang untuk dimuridkan, dan pola pelayanannya selalu keluar, untuk memperhatikan orang-orang yang menderita dan terlantar secara fisik maupun spiritualitas.

Herdy N. Hutabarat di dalam bukunya yang berjudul *Mentoring & Pemuridan: Anda Juga Bisa!*, memperlihatkan ciri-ciri seorang yang memuridkan yang mempunyai beberapa karakter menonjol antara lain adalah:⁶

1. Pemimpin yang dewasa rohani akan menjadi teladan;
2. Seorang murid Kristus adalah seorang yang berjiwa misi;
3. Seorang murid Kristus memiliki panggilan untuk memuridkan orang lain juga;
4. Program mentoring sangat dibutuhkan untuk proses pendewasaan;
5. Seorang murid Kristus adalah seorang yang terbiasa untuk melakukan *follow up* atau tindak lanjut;
6. Seorang murid Kristus akan menghasilkan penginjil-penginjil.

Berdasarkan karakter seorang yang memuridkan yang diperlihatkan oleh Hutabarat, penulis ingin memperlihatkan seorang hamba Tuhan yang akan

5. Eims, *The Lost Art of Disciple-Making*, 9.

6. Herdy N. Hutabarat, *Mentoring & Pemuridan: Anda Juga Bisa!* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 415-421.

dijadikan objek penelitian dalam studi ini yaitu Jelle Eeltjes Jellesma (J. E. Jellesma). Jellesma adalah seorang misionaris utusan NZG (*Nederlandsch Zendeling Genootschap*) dan seorang hamba Tuhan yang melakukan edifikasi iman.⁷ Kehadiran Jellesma di Jawa adalah untuk mengedifikasi iman orang Jawa dengan mengajar, memberi teladan, memuridkan, melakukan mentoring atau membimbing, melakukan pelayanan perkunjungan (*follow up*), berjiwa misi sehingga menghasilkan para penginjil Jawa untuk dapat melayani sukunya sendiri.

Jellesma memilih tinggal di desa Mojowarno⁸ untuk melakukan edifikasi iman kepada orang-orang Kristen baru yang terasing dan jauh dari peradaban pada masa itu.⁹ Philip van Akkeren mengatakan bahwa keputusan Jellesma untuk tinggal di Mojowarno, yang masih dikelilingi oleh hutan, menunjukkan kepercayaannya akan potensi jemaat di pemukiman itu sebagai sarana penyebaran injil di masa depan.¹⁰ Oleh karena itu dia membuka sekolah guru bagi para pemuda dan pemudi.

Jellesma juga bersedia berbagi hidup dengan jemaat yang dia layani, di mana dia tinggal bersama mereka, mengajarkan prinsip-prinsip kerajaan Allah dan memberikan keteladanan hidup bagi jemaat di Mojowarno. Hal itu dilakukannya, karena Jellesma mempunyai keyakinan yang jelas akan panggilannya bahwa yang

7. Madoedari Wirjoediwismo, *Rangkuman Sejarah Gereja Kristen Mojowarno* (Mojowarno: tanpa tahun), 9; Iman Santoso Puro, wawancara oleh penulis, Malang, 2 April 2015.

8. Terletak di Jawa Timur yang masih dikelilingi oleh hutan pada masa itu, sehingga untuk sampai ke desa Mojowarno harus melewati jalan setapak yang berbahaya, karena masih berlumpur jika musim hujan dan hutan yang masih dihuni oleh binatang liar seperti ular, harimau dan sebagainya. Di Mojowarno Jellesma tinggal di dalam rumah yang terbuat dari bambu dan rotan. J. Kruijt, *Levensbericht van Jelle Eeltjes Jellema, apostel van Java* (Rotterdam: Wyt, 1874), 59, 64.

9. Philip van Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi di Jawa Timur*, terj. B.A. Abednego (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 134.

10. Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus*, 134.

mengutus dirinya adalah Tuhan Yesus dan pengenalanya akan cinta kasih Tuhan Yesus sendiri inilah yang menjadi dasar pelayanannya kepada orang Jawa.¹¹

Pada waktu Jellesma melayani di Jawa Timur, di sana sudah terdapat orang-orang Kristen, namun mereka terpisah menjadi dua aliran yang dikenal dengan aliran *Barat* dan aliran *Jawa Asli*. Muller Kruger mengutip Nortier, dalam bukunya *Sejarah Gereja di Indonesia* mengatakan bahwa Jellesma telah mempersatukan dua aliran kekristenan yang masih muda di Jawa Timur, yaitu:¹²

- i. Aliran *Barat* yang dipelopori oleh Yohanes Emde. Aliran ini menghambat perkembangan gereja, karena orang Jawa yang ingin menjadi Kristen harus dibaptis dan melepaskan semua kebudayaannya. Kemudian mereka yang sudah dibaptis diminta mengenakan kebudayaan Eropa. Contohnya seperti nama mereka diganti dengan nama Eropa, bahkan gaya rambut dan pakaian mereka seperti orang Eropa. Akibatnya orang Jawa yang menjadi Kristen dikucilkan oleh suku bangsanya sendiri, karena mereka menjadi seperti orang asing.
- ii. Aliran *Jawa Asli* yang dipelopori oleh Conrad Laurens Coolen. Aliran ini tumbuh dengan liar sehingga lenyaplah karakter kekristenan yang sejati, karena orang Jawa dapat menjadi Kristen tanpa mengikuti sakramen baptis dan tidak perlu meninggalkan semua budaya mereka. Bahkan dalam pengajarannya, Coolen masih mencampur unsur-unsur kepercayaan Jawa dengan menyebut nama Dewi Sri dan Yesus di dalam doanya.

Jellesma menyikapi kedua aliran ini dengan bijaksana, menurutnya baptisan itu penting, karena perintah Yesus Kristus dan orang Jawa yang menjadi Kristen juga penting untuk tetap menjadi Jawa supaya tidak menjadi orang asing bagi sukunya. Oleh karena itu Jellesma lebih bersikap selektif dan kooperatif mengambil jalan tengah yakni bagi orang Jawa yang menjadi Kristen harus dibaptis, tetapi tidak

11. J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995), 25, 29.

12. Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 170. Lihat juga Ismanoe Mestaka, *Jalur Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan Jilid 1*, (Mojowarno: 1985), 58, 63. Dan lihat juga Wirjoadiwismo, *Rangkuman Sejarah Greja Kristen Mojowarno*, 6.

perlu menanggalkan budayanya dan mengenakan budaya Eropa seperti mengganti nama, gaya rambut, dan pakaian orang Eropa. Hal itu dikarenakan menurut Jellesma dalam kekristenan itu bukan fokus pada penampilan lahiriah semata, tetapi yang penting adalah fokus pada iman, menerapkan kasih, keguyuban atau kerukunan dan mengajar apa yang pantas dan yang sopan.¹³

Sikap Jellesma yang rendah hati terwujud dengan tidak menonjolkan diri di dalam pelayanannya, karena ia menyadari bahwa mereka bukanlah buah penginjilannya dan ia hadir di Mojowarno sebagai utusan dari Majelis jemaat Surabaya untuk membantu pelayanan Paulus Tosari.¹⁴ Jellesma hadir di Mojowarno untuk mendampingi Paulus Tosari, tetapi kepemimpinannya di desa Mojowarno nampak ketika terjadi konflik antara Paulus Tosari (kepala urusan keagamaan) dan Abisai Ditotruno (kepala urusan keduniawian) berkaitan dengan masalah tayuban. Dalam permasalahan inilah Jellesma kemudian diminta oleh Paulus Tosari untuk membantu menyelesaikan permasalahan mereka.

Jellesma juga melakukan pelayanan perkunjungan (*follow up*) di mana ia tidak hanya fokus memperhatikan jemaat-jemaat di Mojowarno saja. Kruger mengatakan bahwa Jellesma mengunjungi jemaat-jemaat kecil yang terserak di sekitar tempat pelayanannya dan berdasarkan buku catatan baptisan miliknya, ia telah membaptis sekitar 2500 orang.¹⁵ Jellesma juga menunjukkan kasih dan perhatiannya dengan bersedia membaptis Kiai Tunggul Wulung, ketika Piter Jansz tidak bersedia membaptis Kiai Tunggul Wulung dengan alasan Kiai Tunggul Wulung

13. Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus*, 100.

14. Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus*, 132-133.

15. Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, 170.

tidak mengenal dasar-dasar iman Kristen. Guillot mencatat di dalam bukunya yang berjudul *Kiai Sadrach* mengatakan bahwa Jellesma mengajar Kiai Tunggul Wulung membaca, menulis dan dasar-dasar agama Kristen sampai akhirnya tahun 1855, Kiai Tunggul Wulung dibaptis oleh Jellesma dengan nama baptis Ibrahim.¹⁶

Setelah dibaptis orang Kristen pengikut Kiai Tunggul Wulung itu mencapai 1.058 orang dan ia juga berusaha mengorganisasi jemaat-jemaat dengan mencontoh desa Kristen ala Mojowarno.¹⁷ Kiai Tunggul Wulung belajar dari Jellesma dalam mengabarkan injil (membentuk desa binaan) di sekitar Malang dan menghasilkan bakal jemaat Dimoro, Pelar dekat Kepanjen, Jengkrik, dan Penanggungan dekat Malang, serta di Jungo dekat Pandaan, semua jemaat ini nanti dibina oleh NZG yang bekerja di Jawa Timur yang kemudian menjadi bibit awal jemaat-jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan.¹⁸

Kiai Tunggul Wulung pernah menulis surat kepada Jellesma tentang keinginannya untuk mendirikan suatu desa Kristen yang penduduknya akan bebas dari pekerjaan kolonial. Keinginan Kiai Tunggul Wulung tersebut tercapai di desa Bondo, Banyutowo, dan Tegalombo selama 30 tahun.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan orang Jawa kepada sukunya lebih maksimal, karena mereka lebih memahami konteks budaya dan pergumulan sukunya. Dengan demikian Jellesma berkontribusi besar di dalam menjadikan para penganjil lokal yang dapat mengajarkan injil kepada sukunya.

16. C. Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1981), 44.

17. Guillot, *Kiai Sadrach*, 44.

18. S.H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa jilid 1* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen & Lembaga Pengembangan Gereja-gereja Kristen Jawa), 105.

19. Soekotjo, *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa jilid 1*, 140.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, beberapa pokok permasalahan yang penulis temukan adalah:

1. Beberapa hamba Tuhan melalaikan amanat agung Yesus Kristus untuk memuridkan semua bangsa yakni dalam pengertian pergi, membaptis, dan mengajar (edifikasi iman) kepada semua bangsa supaya dapat memuridkan orang lain kembali.
2. Banyak hamba Tuhan sudah berupaya melakukan amanat agung Yesus Kristus, namun sebagian masih kurang mengenali suku, budaya, bahasa, dan keyakinan jemaat yang mereka layani sehingga tidak berhasil melanjutkan pelayanan edifikasi iman secara kontekstual.
3. Banyak hamba Tuhan sudah berupaya melakukan edifikasi iman kepada jemaat, namun kehidupan jemaat masih banyak yang belum berdampak sepenuhnya menjadi semakin serupa dengan karakter Yesus Kristus. Oleh karena itu seorang hamba Tuhan perlu mengajarkan tugas dan tanggung jawab dalam edifikasi iman, alasan melakukan, dan cara melakukan kepada jemaat.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pelayanan edifikasi iman Yesus Kristus dan dampaknya terhadap murid-murid-Nya yang tercatat dalam Perjanjian Baru sebagai dasar bagi seorang hamba Tuhan untuk dapat melakukan pelayanan edifikasi iman kepada jemaat yang dilayaninya.
2. Memaparkan berbagai fakta pelayanan Jellesma yang meneladani pelayanan Yesus Kristus beserta dengan dampaknya bagi kehidupan orang Kristen di Mojowarno dan perkembangan kekristenan di Jawa. Penulis akan menjelaskan pelayanan Jellesma ini yang memperlihatkan kontinuitas dari pelayanan Yesus Kristus dan para murid yang memberikan dampak injil Yesus Kristus sampai ke ujung bumi.
3. Memaparkan penerapan prinsip-prinsip pelayanan Yesus Kristus dan Jellesma dalam edifikasi iman masa kini.

Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak membedakan pengertian kata edifikasi iman dengan pendidikan iman. Edifikasi iman yang dimaksudkan adalah untuk membangun iman, moral dan spiritualitas orang percaya menjadi semakin serupa dengan karakter Yesus Kristus.

Penulis akan menjelaskan edifikasi iman Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya dengan cara tinggal bersama-sama, mengajar, dan memberikan keteladanan hidup yang berdampak kuat dalam diri murid-murid. Dalam penelitian ini penulis akan memperlihatkan Petrus dan perubahan hidupnya setelah diedifikasi iman oleh Yesus Kristus bagi perkembangan injil dalam gereja mula-mula beserta dengan pelayanan edifikasi iman dalam pemuridan yang dilakukan oleh Barnabas dan Paulus.

Edifikasi iman Yesus Kristus berdampak kuat dan berlanjut dalam diri orang-orang percaya yang tercatat di dalam Perjanjian Baru. Hal itu dikarenakan kasih Yesus Kristus menjadi fondasi sekaligus pendorong untuk melakukan edifikasi iman kepada murid-murid-Nya dan amanat agung menjadi mandat bagi murid-murid-Nya untuk memuridkan semua bangsa dengan cara pergi, membaptis dan mengajar (edifikasi iman). Contohnya edifikasi iman yang dilakukan oleh Barnabas dan Paulus untuk mewujudkan amanat agung Yesus Kristus. Setelah Barnabas memuridkan Paulus maka terlihat kelanjutannya ketika Paulus juga memuridkan Timotius.

Pelayanan Jellesma kepada jemaat Kristen di desa Mojowarno memberikan perubahan bagi kehidupan jemaat dalam iman, moral, dan spiritualitas. Hal ini terlihat karena dari desa tersebut telah lahir para pemimpin rohani yang dapat mengajarkan injil kepada sukunya yang melahirkan GKJW dan gereja-gereja di Jawa. Pada bagian akhir penulis akan mengintegrasikan pelayanan Yesus Kristus dan Jellesma untuk diterapkan di dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini sebagai sarana untuk membangun iman, moral dan spiritualitas orang percaya menjadi murid Yesus Kristus yang sejati dan sebagai sarana pemberitaan injil.

Metodologi Penelitian

Penulis akan menguraikan topik ini dengan menggunakan metode kualitatif²⁰ deskriptif²¹ melalui studi kepustakaan dan untuk pembahasan bab tiga dan empat dengan tambahan metode kuantitatif.²² Untuk menunjang penelitian dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan studi kepustakaan dengan sumber-sumber dari buku-buku teologi, Kamus Umum, Kamus Teologi, buku-buku sejarah Gereja, *website*, serta melakukan penelitian lapangan, seperti: survei dan wawancara untuk membahas topik yang terkait dengan skripsi ini.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Di dalam bab pertama, penulis menyajikan pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan,

20. "Kata kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian." Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung Kalam Hidup, 2004), 62.

21. Sumadi Suryabrata mengatakan, "secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubung, mentes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif." Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 76.

22. Kuantitatif yang dimaksudkan adalah penelitian kuantitatif bukan –eksperimental tidak hanya mencakup penelitian survei. "Menurut Singarimbun (1991:3), survei ialah penelitian yang sampelnya diambil dari satu populasi dengan kuesioner sebagai pengumpul data yang pokok. Meskipun pada definisi tersebut dinyatakan bahwa kuesioner adalah pengumpul data yang pokok, survei bisa juga memakai pengumpul data yang lain, seperti wawancara dan pemeriksaan catatan/berkas. Apa pun pengumpul data yang dipakai, alat itu harus dikenakan juga pada setiap subjek yang diteliti dan dalam kondisi yang serupa mungkin." Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif dan Kualitatif*, 87-88.

tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, penulis akan menjelaskan pengertian edifikasi iman; yang dilanjutkan dengan pelayanan edifikasi iman yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan dampaknya dalam kehidupan murid-murid-Nya. Misalnya adalah Petrus yang tadinya seorang yang tidak terpelajar, cepat berbicara tanpa pertimbangan (reaktif), mudah bimbang, dan berjiwa penakut, namun setelah dididik oleh Yesus Kristus pada akhirnya Petrus mengalami perubahan dalam hidupnya. Lukas mencatat Petrus telah menjadi seorang pemimpin rohani yang pemberani dan pengkotbah yang memimpin bangsanya ke dalam pengenalan iman kepada Yesus Kristus. Selanjutnya belas kasihan Yesus Kristus menjadi dasar dan pendorong untuk mengajar orang banyak (Mat. 9:35-38); dan amanat agung Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya sebagai mandat (Mat. 28:18-20) yang berdampak dalam pemuridan yang berlanjut dalam diri para murid yakni Petrus, Barnabas dan Paulus.

Bab ketiga, penulis akan membahas latar belakang Jellesma yang dilanjutkan dengan latar belakang jemaat Kristen di Mojowarno yakni melalui pelayanan Emde dan Coolen. Kemudian dilanjutkan dengan edifikasi iman Jellesma di Mojowarno melalui berbagi hidup dengan tinggal bersama-sama, mengajar dan memberikan keteladanan hidup kepada jemaat di Mojowarno yang berdampak bagi kehidupan iman, moral dan spiritualitas jemaat; dan bagi perkembangan injil di pulau Jawa.

Bab keempat, penulis akan memaparkan penerapan prinsip-prinsip pelayanan Yesus Kristus dan Jellesma dalam edifikasi iman masa kini agar kehidupan jemaat mengalami perubahan. Pada bab kelima, merupakan bagian

penutup yang mencakup kesimpulan dan refleksi pembelajaran dari penulis berkaitan dengan penulisan skripsi ini.